

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan sejarah Nusantara, dinamika kebudayaan dan keagamaan telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas bangsa Indonesia. Sejak abad 1 Masehi, Nusantara telah menjadi tempat pertemuan berbagai peradaban besar dunia, mulai dari India, Tiongkok, hingga Arab.¹ Interaksi antar bangsa tersebut melahirkan akulturasi budaya yang kaya, menciptakan tatanan masyarakat yang plural dan terbuka terhadap pengaruh luar. Proses ini menjadi ciri khas peradaban Nusantara yang terkenal sebagai sebuah peradaban yang tidak hanya menerima unsur asing, tetapi juga mengolahnya menjadi identitas yang khas dan kontekstual.

Sebelum datangnya pengaruh Islam, sistem kepercayaan dan kebudayaan di kepulauan Nusantara didominasi oleh ajaran Hindu-Buddha, kepercayaan ini berkembang pesat melalui jalur perdagangan dan hubungan diplomatik dengan India, China dan Asia Tenggara. Ajaran tersebut tidak hanya memengaruhi sistem keagamaan, tetapi juga melahirkan struktur politik, sosial, dan budaya yang terorganisir, berupa kerajaan-kerajaan.² Dari berbagai kerajaan yang pernah berdiri di Nusantara, Majapahit menempati posisi istimewa sebagai simbol kejayaan dan puncak perkembangan peradaban Indonesia pra-Islam.

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah Nusantara. Berdiri pada akhir abad

¹ Adzkiya Zayyan Mauizah. (2022). "Jejak Sejarah dan Peran jalur Rempah dalam Jaringan Perdagangan di Asia Tenggara pada Awal Abad Masehi hingga Masa Kolonialisme (1-19 M)." *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 2 (1), 42.

² Soedjipto Abimanyu. (2017). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 87.

ke-13 M, Majapahit mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan didampingi oleh patih legendarisnya yang bernama Gajah Mada. Wilayah kekuasaannya diklaim meliputi sebagian besar kawasan Asia Tenggara meliputi sebagian Malaysia, Brunei Darussalam, Tumasik (Singapura), dan Filipina. Kerajaan Majapahit dengan kekuatan maritim yang superior menjadikannya simbol supremasi politik, ekonomi, dan budaya pada masanya. Kerajaan Majapahit juga dikenal sebagai pusat kebudayaan Hindu-Buddha dengan karya sastra seperti *Negarakertagama* dan *Sutasoma* yang menggambarkan kemakmuran serta stabilitas sosialnya.³

Kerajaan Majapahit tidak hanya kuat secara politik, tetapi juga memainkan peran penting dalam perdagangan maritim internasional. Pelabuhan-pelabuhan penting seperti Gresik, Demak, Tuban, Cangg, dan Pelabuhan Kembang putih berada di bawah kendalinya menjadi jalur lalu lintas perdagangan antara India, Tiongkok, dan Timur Tengah. Hal ini menjadikan Majapahit sebagai kerajaan yang ramai dan terbuka terhadap pengaruh asing, termasuk budaya dan agama luar. Namun keterbukaan ini, di kemudian hari, menjadi salah satu celah masuknya perubahan besar dalam struktur budaya dan agama masyarakat Jawa, khususnya dengan masuknya Islam.⁴

Memasuki abad ke-15 M, Majapahit mulai mengalami kemunduran yang ditandai dengan adanya konflik internal dan desentralisasi kekuasaan yang melibatkan para keluarga kerajaan. Salah

³ Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 54-57.

⁴ Singgih Tri Sulistiyono. (2016). “Paradigma maritim dalam membangun Indonesia: Belajar dari sejarah.” *Lembaran Sejarah*, 12(2), 89.

satu contohnya adalah perang Paregreg (1404-1406). Paregreg merupakan sebuah perang saudara yang pecah antara Wikramawardhana dari kedaton kulon dan Bhre Wirabhumi dari kedaton wetan (Blambangan). Perang ini mengakibatkan banyak korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan penurunan stabilitas politik. Selain itu, banyak kerajaan bawahan Majapahit yang memanfaatkan situasi ini untuk melepaskan diri dari kendali kerajaan pusat yang berdampak pada melemahkan stabilitas politik Kerajaan Majapahit. Lemahnya kepemimpinan Raja-raja pasca Hayam Wuruk serta kegagalan para penerus dalam menjaga kondisi politik menyebabkan menurunnya wibawa kerajaan secara drastis dan signifikan.⁵

Fenomena penting yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini adalah pergeseran besar dalam lanskap politik dan budaya Nusantara pada abad ke-15 M, ketika Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran. Masa kemunduran ini menjadi pintu masuk bagi berbagai perubahan di Nusantara. Salah satu perubahan besar yang terjadi bersamaan dengan kemunduran Majapahit adalah berkembangnya pengaruh Islam di wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Islam mulai memasuki wilayah kekuasaan Majapahit secara bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, dan akulturasi budaya. Salah satu wilayah yang memiliki peranan penting dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di masa kemunduran Majapahit adalah Gresik, sebuah kawasan pesisir di utara pulau Jawa yang sejak masa klasik dikenal sebagai pelabuhan perdagangan yang ramai. Meskipun

⁵ Slamet Muljana. (2007). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS, 21-24.

bukan merupakan pelabuhan utama seperti Canggü di Mojokerto, Gresik memiliki posisi strategis sebagai simpul perdagangan dan interaksi budaya antara pedagang lokal dan pendatang dari berbagai wilayah seperti Gujarat, Arab, dan Tiongkok. Kondisi geografis Gresik yang berada di jalur pelayaran internasional menjadikannya tempat yang terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk ajaran Islam yang dibawa oleh para saudagar Muslim. Aktivitas perdagangan yang padat di kawasan ini secara tidak langsung menciptakan ruang bagi terjadinya pertukaran nilai-nilai budaya dan keagamaan.⁶

Keberadaan Islam di Gresik pada masa kemunduran Kerajaan Majapahit didukung oleh berbagai bukti historis dan arkeologis yang masih dapat dijumpai hingga kini. Bukti-bukti tersebut antara lain berupa catatan penjelajah asing seperti berita dari Tiongkok dalam naskah berjudul *Ying-yai Sheng-lan* dari Ma Huan dan *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tomé Pires. Selain itu, bukti historis tersebut diperkuat oleh beberapa temuan arkeologis seperti makam Fatimah binti Maimun di Leran yang bertarikh 1082 M, kompleks makam Maulana Malik Ibrahim bertarikh 1419 di Desa Gapurasukulilo, Masjid Pesucinan di Desa Leran. Keberadaan beberapa bukti tersebut menjadi indikasi bahwa Gresik memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa pada periode tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa Gresik memiliki posisi penting dalam perkembangan awal Islam di Jawa. Namun, kajian yang membahas hubungan antara perkembangan Islam

⁶ Lauhul Mahfudz, dkk. (2024). "Jejak Historis Peradaban Islam di Era Majapahit Mengungkap Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Kawasan Makam Troloyo." *Jurnal Sejarah Islam*, 3(2), 25-28.

di Gresik dengan masa kemunduran Kerajaan Majapahit pada abad ke-15 M masih terbatas. Selain itu, pembahasan mengenai bukti-bukti historis dan arkeologis yang menunjukkan keberadaan serta pengaruh Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit juga belum banyak dikaji secara khusus.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **“Bukti Historis-Arkeologis dan Pengaruh Islam di Gresik pada Masa Kemunduran Majapahit (1406-1478)”**. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengidentifikasi berbagai bukti historis dan arkeologis yang menunjukkan keberadaan serta pengaruh Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah Islam di Indonesia, khususnya mengenai proses awal perkembangan Islam di wilayah pesisir Jawa Timur serta menambah referensi ilmiah dalam studi sejarah Islam dan Majapahit.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Gresik pada masa kemunduran Majapahit (1406-1478)?
2. Apa bukti historis-arkeologis yang menunjukkan keberadaan Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit (1406-1478)?
3. Bagaimana pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat Gresik pada masa kemunduran Majapahit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kondisi Gresik pada masa kemunduran Majapahit (1406-1478)
2. Untuk menjelaskan bukti historis-arkeologis yang menunjukkan keberadaan Islam di Gresik pada masa kemunduran Kerajaan Majapahit (1406-1478).
3. Untuk menjelaskan pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat Gresik pada masa kemunduran Majapahit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang sejarah peradaban Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan proses Islamisasi di wilayah pesisir utara Jawa pada masa kemunduran Majapahit. Kajian tentang Gresik sebagai salah satu pusat awal perkembangan Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara kekuasaan Majapahit yang mulai melemah dengan munculnya kekuatan Islam yang tumbuh di daerah pesisir. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti berikutnya yang meneliti tema serupa, terutama yang berfokus pada bukti historis-arkeologis dan perkembangan Islam di Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat Gresik terhadap pentingnya peran daerah mereka dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pelestarian situs-situs bersejarah Islam seperti makam Fatimah binti Maimun dan kompleks Giri Kedaton, yang merupakan warisan penting masa peralihan dari Majapahit ke era Islam. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat modern tentang nilai-nilai toleransi, akulturasi, dan harmonisasi budaya yang menjadi ciri khas penyebaran Islam di Nusantara.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian, maka masalah yang dikaji dibatasi pada dua pokok utama, yaitu:

1. Bukti historis-arkeologis yang menunjukkan keberadaan dan perkembangan Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit, baik berupa peninggalan arkeologis seperti makam Fatimah binti Maimun, makam Maulana Malik Ibrahim dan kompleks Giri Kedaton, maupun sumber naskah dan catatan sejarah yang relevan.
2. Pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial budaya, dan keagamaan masyarakat Gresik, yang meliputi perubahan sistem nilai, tradisi, struktur sosial, serta bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam.

Penelitian ini tidak membahas seluruh proses Islamisasi di Nusantara, tetapi terbatas pada satu wilayah yaitu Gresik yang memiliki

peran sebagai salah satu pusat penting penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-15 M.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami perkembangan studi yang relevan, mengidentifikasi celah penelitian, serta membangun posisi penelitian saat ini berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah ada.⁷ Penelitian ini mengkaji proses penyebaran Islam pada masa kemunduran Kerajaan Majapahit abad ke-15 dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, beberapa karya ilmiah dan pustaka yang berkaitan menjadi acuan dalam menyusun kerangka penelitian, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatuz Zuhroh pada tahun 2022 yang berjudul *Muslim Champa dan Islamisasi Jawa pada Masa Akhir Kerajaan Majapahit*, dari Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas mengenai peran Muslim Champa, tokoh-tokoh seperti Syekh Jumadil Kubro, Raden Rahmat, Syekh Ibrahim Asmarakondi dan lain-lain yang turut andil dalam proses Islamisasi di Jawa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas proses Islamisasi di Jawa Timur pada masa kemunduran Majapahit, khususnya di Gresik sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam. Namun perbedaannya atau gap-nya, penelitian Zuhroh lebih menekankan dimensi kultural dan peran etnis Champa,

⁷ Mahanum. (2021). "Tinjauan Kepustakaan". *Alacrity: Jurnal Of Education*, 1(3), 2.

sedangkan penelitian ini akan berfokus pada bukti historis (material dan non-material) dan juga pengaruh Islam secara konkret di Gresik dalam kurun waktu 1406–1478.⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Hesti Yuliantini pada tahun 2017 yang berjudul *Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit oleh Maulana Malik Ibrahim (1391–1419 M)*, dari Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas peran dakwah salah satu anggota walisongo yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam menyebarkan Islam di lingkungan kerajaan, dengan pendekatan sosiologi dakwah. Persamaan penelitian Hesti dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yang sama-sama membahas proses penyebaran Islam pada masa akhir Majapahit. Perbedaannya, penelitian Hesti cenderung fokus pada peran tokoh, sebagai objek penelitiannya. sedangkan penelitian ini lebih luas, menelaah jejak historis Islam khususnya di Gresik termasuk peninggalan, situs, dan bukti arkeologis yang menunjukkan pengaruh Islam pada masa kemunduran Majapahit.⁹

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Isna Rhoikhatul Janah dan Lutfiah Ayundasari pada tahun 2021 yang berjudul *Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam Abad ke-13 sampai 15 Masehi*, yang dipublikasikan pada Jurnal Integrasi dan Hegemoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 1 No. 6. Penelitian ini menunjukkan bahwa Majapahit tidak serta-merta menolak kehadiran Islam, tetapi

⁸ Fatimatuz Zuhro. (2022). *Muslim Champa dan Islamisasi Jawa pada Masa Akhir Kerajaan Majapahit*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya).

⁹ Hesti Yuliantini. (2017). *Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit oleh Maulana Malik Ibrahim (1391–1419 M)*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

justru menjalin hubungan yang cukup fleksibel dengan para pemimpin Islam seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim yang biasa dikenal sebagai Sunan Gresik, dan Syekh Jumadil Kubro.¹⁰ Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama menyoroti proses pertemuan antara Majapahit dan Islam serta peran Gresik sebagai pusat interaksi keduanya. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penelitian Janah dan Ayundasari lebih menekankan aspek politik dan diplomasi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada bukti historis berupa situs dan peninggalan Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit (1406–1478).

4. Skripsi yang ditulis oleh Lu'lu'ul Maknunah pada tahun 2019 berjudul *Perdagangan Maritim di Pelabuhan Gresik Tahun 1548–1605*, dari Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas dinamika perdagangan dan aktivitas ekonomi di Pelabuhan Gresik pada masa pasca-Majapahit hingga awal perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di pesisir utara Jawa.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan topik *Bukti Historis dan Pengaruh Islam di Gresik pada Masa Kemunduran Majapahit* terletak pada upayanya mengungkap posisi strategis Gresik sebagai simpul penting penyebaran Islam di Jawa Timur. Adapun perbedaannya terletak pada Fokus penelitian tersebut yaitu pada aspek ekonomi dan perdagangan pada masa pasca-Majapahit abad ke-16. Sedangkan penelitian ini membahas periode

¹⁰ Isna Rhoikhatul Janah, Lutfiah Ayundasari. (2021). “Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam Abad ke-13 sampai 15 Masehi.” *Jurnal Integrasi dan Hegemoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*, 1(6), 734.

¹¹ Lu'lu'ul Maknunah. (2019). *Perdagangan Maritim di Pelabuhan Gresik Tahun 1548–1605*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

yang lebih awal, yaitu masa kemunduran Majapahit tahun 1406–1478, dengan fokus pada bukti historis keberadaan Islam di Gresik seperti makam kuno, situs Islam, artefak, dan sumber asing.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas proses Islamisasi di Jawa pada masa akhir Majapahit dari berbagai aspek, seperti peran tokoh, hubungan politik, diplomasi, serta perdagangan maritim. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bukti-bukti historis dan arkeologis mengenai keberadaan serta pengaruh Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan pembahasan pada bukti historis berupa situs, makam, artefak, dan sumber asing yang menunjukkan perkembangan Islam di Gresik pada masa tersebut.

G. Landasan Teori

Secara umum, teori merupakan rangkaian generalisasi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan berbagai fenomena.¹² Teori berfungsi sebagai alat analisis yang membantu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan data guna memperoleh kesimpulan dalam sebuah penelitian.

1. Konsep Bukti Historis

Konsep bukti historis merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk memahami dan menganalisis berbagai peninggalan masa lalu yang berkaitan dengan keberadaan Islam di

¹² Rifa'I Abu bakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 31.

Gresik pada masa kemunduran Majapahit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), historis berarti “berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau.” Dalam penelitian sejarah, bukti historis berfungsi sebagai dasar utama untuk merekonstruksi suatu peristiwa agar dapat dipahami secara ilmiah dan objektif. Bukti historis dapat berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda peninggalan yang memiliki hubungan dengan peristiwa masa lalu.¹³

Dalam penelitian ini, konsep bukti historis digunakan untuk menelaah berbagai peninggalan yang menunjukkan keberadaan Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit. Bukti-bukti tersebut meliputi makam kuno Islam, nisan bercorak Islam, situs peninggalan Islam, serta catatan asing seperti Ma Huan dan Tomé Pires. Louis Gottschalk menjelaskan bahwa sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai peristiwa masa lampau dan digunakan untuk memperoleh fakta sejarah.¹⁴ Dengan demikian, konsep bukti historis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis keberadaan serta perkembangan Islam di Gresik berdasarkan sumber-sumber sejarah dan peninggalan arkeologis yang masih dapat dijumpai hingga sekarang.

¹³ Davacom. (20250). “Historis: Pengertian, Fungsi dan Contoh Penelitian,” diakses melalui https://sumberajar.com/kamus/historis-pengertian-fungsi-dan-contoh-penelitian#google_vignette, diakses 11 Mei 2026.

¹⁴ Ading Kusdiana. (2024). “The Importance of Presenting Historical Sources in Historical Research Activities: Pentingnya Menghadirkan Sumber Sejarah Dalam Kegiatan Penelitian Sejarah.” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 308.

2. Teori Difusi Budaya

Secara konseptual, difusi budaya didefinisikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain melalui berbagai saluran seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan migrasi.¹⁵ Peneliti menggunakan pendekatan teori difusi budaya untuk memahami proses masuk dan berkembangnya Islam di Gresik pada masa kemunduran Kerajaan Majapahit. Teori ini membantu peneliti melihat bahwa penyebaran Islam di Nusantara, khususnya pada abad ke-15, tidak terjadi secara tiba-tiba atau melalui kekerasan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang damai, seperti perdagangan, dakwah, dan perkawinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang menjelaskan bahwa Islamisasi di Indonesia berlangsung melalui jaringan ulama dan saudagar yang menyebarkan ajaran Islam secara kultural dan perlahan.¹⁶ Proses ini memungkinkan terjadinya akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang sudah lebih dulu mengakar.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami lebih lanjut makna dan bentuk-bentuk akulturasi sebagai salah satu hasil dari proses difusi budaya. Menurut Koentjaraningrat akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, kemudian unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa

¹⁵ Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 244-247.

¹⁶ Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia Modern*. Jakarta: Kencana, 14.

menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁷ Adapun untuk jenis-jenis akulturasi, menurut Bogardus membedakan tiga jenis akulturasi, yaitu:

- a. *Blind acculturation*, terjadi ketika pola-pola budaya, baik nilai maupun norma, dipelajari secara tidak sengaja oleh individu dari budaya yang berbeda.
- b. *Imposed acculturation*, muncul ketika terdapat unsur pemaksaan budaya oleh suatu kelompok terhadap kelompok budaya lainnya.
- c. *Democratic acculturation*, yakni akulturasi yang terjadi atas dasar toleransi dan saling menghormati antar kelompok budaya, di mana setiap representasi budaya memiliki ruang yang sama dalam interaksi sosial-budaya.¹⁸

3. Teori Pengaruh dan Perubahan Sosial

Teori pengaruh dan perubahan sosial merupakan landasan teoritis yang digunakan untuk memahami dampak perkembangan Islam terhadap kehidupan masyarakat Gresik pada masa kemunduran Majapahit. Pengaruh merupakan daya yang timbul dari suatu hal yang dapat membentuk perubahan terhadap masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun keagamaan. Sementara itu, Soerjono Soekanto mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, termasuk nilai-nilai, norma, dan pola interaksi sosial.¹⁹

¹⁷ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, 248.

¹⁸ Khomsahrial Romli. (2015). "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Ijtima'iyya*, 8(1), 2-4.

¹⁹ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 280.

Dalam penelitian ini, teori pengaruh dan perubahan sosial digunakan secara operasional untuk mengamati bagaimana masuknya Islam memengaruhi kehidupan masyarakat Gresik serta mengubah struktur keagamaan, sistem pendidikan, ekonomi, hingga kebudayaan lokal yang sebelumnya berorientasi pada ajaran Hindu-Buddha. Teori ini membantu mengungkap bahwa proses Islamisasi tidak hanya menyentuh aspek kepercayaan, tetapi juga mendorong perubahan dalam aspek sosial dan budaya masyarakat.

Pengaruh Islam dalam masyarakat Gresik dapat dilihat dari berkembangnya komunitas Muslim, munculnya situs dan makam Islam, berkembangnya aktivitas perdagangan Muslim, serta perubahan pola kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, teori pengaruh dan perubahan sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana Islam membawa perubahan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Gresik pada masa kemunduran Majapahit.

4. Teori Kerajaan

Kerajaan merupakan bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja serta memiliki wilayah, rakyat, dan sistem kekuasaan tertentu. Dalam kajian sejarah, kerajaan dipahami sebagai pusat kekuasaan politik yang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kehidupan masyarakat di wilayah kekuasaannya.²⁰

Salah satu kerajaan terbesar yang ada di Nusantara yaitu kerajaan Majapahit. Majapahit merupakan kerajaan yang pernah berdiri

²⁰ Suwardi Mohammad Samin. (2015). "Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia", *Jurnal Criksetra*, 4(1), 63.

dan berpusat di wilayah Jawa Timur, Indonesia, sekitar tahun 1293–1550 Masehi. Majapahit dikenal sebagai kerajaan bercorak Hindu-Buddha terakhir yang mampu menguasai sebagian besar wilayah Nusantara dan dianggap sebagai salah satu kerajaan terbesar dalam sejarah Indonesia. Puncak kejayaan Majapahit terjadi sekitar tahun 1350–1389 M pada masa pemerintahan Sri Rajasanagara atau yang lebih dikenal dengan Hayam Wuruk. Pada masa tersebut, Majapahit berkembang menjadi kerajaan besar dengan kekuatan politik, ekonomi, dan perdagangan yang sangat kuat di Nusantara. Kerajaan ini mulai mengalami fase kemunduran ketika memasuki abad ke-15 akibat konflik internal, perebutan kekuasaan, dan melemahnya kontrol politik terhadap wilayah pesisir.²¹

Dalam penelitian ini, teori kerajaan digunakan untuk menganalisis kondisi Majapahit pada abad ke-15 yang mulai mengalami kemunduran akibat konflik internal, perebutan kekuasaan, dan melemahnya kontrol politik terhadap wilayah pesisir. Melemahnya kekuasaan pusat Majapahit menyebabkan wilayah pesisir seperti Gresik berkembang lebih mandiri dalam bidang perdagangan dan hubungan sosial dengan dunia luar. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi para pedagang Muslim dan ulama untuk menyebarkan Islam melalui aktivitas perdagangan dan interaksi sosial masyarakat pesisir. Dengan demikian, teori kerajaan membantu menjelaskan hubungan antara kemunduran Majapahit dengan berkembangnya pengaruh Islam di Gresik pada tahun 1406–1478.

²¹ Ranti Sabariani, dkk. (2025). Sistem Pemerintahan Kerajaan Majapahit. *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2(3), 98.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi fakta-fakta masa lampau secara sistematis dan objektif melalui penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah. Adapun dalam hal ini, penelitian sejarah menempuh serangkaian tahapan sistematis. Menurut Nina Herlina dalam bukunya yang berjudul *Metode Sejarah*, ia menjelaskan jika terdapat empat (4) langkah dalam metode penelitian sejarah, yakni: (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.²²

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber Sejarah)

Heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang bermakna “menemukan.” Dalam konteks penelitian sejarah, tahap heuristik merupakan langkah awal yang berfokus pada upaya menelusuri, menghimpun, serta menyeleksi sumber-sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya sebagai landasan penelitian.²³ Sumber sejarah yang dihimpun pada tahap heuristik pada umumnya dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber otentik yang berasal langsung dari pelaku, saksi, maupun tinggalkan material yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa sejarah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menghimpun sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan perkembangan Islam

²² Nina Herlina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 30.

²³ M Dien Madjid, Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 219.

di Nusantara, khususnya di daerah Gresik pada masa akhir Kerajaan Majapahit. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah *Ying-yai Sheng-lan* karya Ma Huan versi suntingan Feng Ch'eng- Chun, seorang sejarawan Tiongkok yang melakukan penyuntingan dan penyesuaian terhadap teks asli berbahasa Tionghoa sebelum kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh J. V. G. Mills dengan judul *Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*. Terjemahan tersebut diterbitkan oleh Cambridge University Press untuk Hakluyt Society di Cambridge pada tahun 1970. Naskah ini berisi catatan observasi mengenai rute pelayaran, kondisi geografis, struktur sosial masyarakat, aktivitas perdagangan, sistem budaya, serta kehidupan keagamaan di wilayah-wilayah yang dikunjungi armada Dinasti Ming termasuk wilayah Gresik pada abad ke-15. Sehingga memberikan data historis yang relevan mengenai perkembangan Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit.

Adapun sumber sekunder berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang bersifat akademik dan telah melalui proses ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan disertasi yang relevan. Sumber-sumber ini tidak hanya dipakai untuk memperkuat argumen, tetapi juga untuk memperkaya tinjauan analisis dalam memahami konteks sosial-politik Kerajaan Majapahit menjelang keruntuhannya dan transformasi budaya masyarakat Gresik.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap verifikasi yang dikenal pula sebagai kritik sumber merupakan langkah ketika peneliti menelaah atau menilai secara kritis

sumber-sumber yang telah dihimpun guna menilai keaslian dan tingkat kredibilitasnya. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar valid, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁴ Kritik sumber ini terbagi menjadi dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal:

- a. Kritik eksternal merupakan salah satu bagian dari tahap verifikasi dalam metode penelitian sejarah yang menitikberatkan pada pengujian keaslian fisik sumber sejarah. Kritik eksternal mencakup penelaahan terhadap berbagai aspek, seperti karakteristik tulisan, jenis bahan atau media yang digunakan, gaya bahasa, keberadaan tanda tangan atau cap resmi, serta latar belakang atau asal-usul sumber tersebut.²⁵
- b. Kritik internal merupakan penilaian terhadap isi atau kandungan sumber sejarah untuk menilai kredibilitas dan keakuratan informasi yang disajikan.²⁶

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap data sejarah yang telah melalui verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan berbagai fakta untuk mengungkap makna, hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa. Interpretasi tidak hanya menyajikan fakta secara kronologis, tetapi juga menelaah dinamika yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, peneliti dituntut bersikap kritis dan objektif dengan membedakan fakta dan opini, mempertimbangkan

²⁴ Aditia Muara Paditra. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.

²⁵ Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitaian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 241.

²⁶ Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 115

beragam sudut pandang, serta menghindari generalisasi yang tidak berdasar.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses menuangkan hasil interpretasi ke dalam bentuk penulisan sejarah yang tersusun secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil kajiannya dalam narasi ilmiah yang runtut, logis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.²⁷

Melalui penulisan sejarah atau historiografi, hasil penelitian sejarah tidak sekadar menjadi catatan tentang masa lalu, tetapi juga berperan sebagai sarana refleksi dan pemahaman masyarakat terhadap perkembangan budaya, politik, dan peradaban. Oleh karena itu, historiografi menjadi kontribusi penting dalam menjaga serta menumbuhkan kesadaran sejarah secara kolektif.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan sub-bab sebagai berikut:

BAB I ini menghimpun beberapa hal mengenai Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II ini akan menjelaskan kondisi Gresik pada masa Kerajaan Majapahit pada abad ke-15, khususnya pada masa-masa

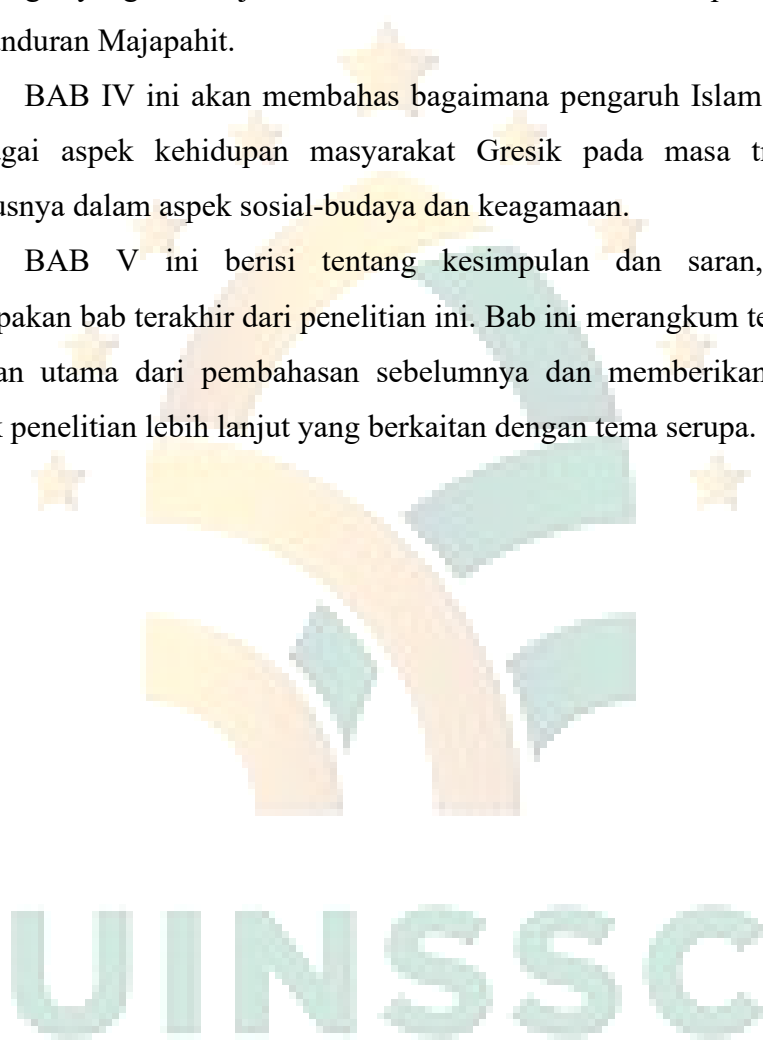
²⁷ Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 69-80.

kemundurannya, mencakup aspek politik, sosial-budaya, dan ekonomi yang menjadi latar peralihan menuju pengaruh Islam.

BAB III ini akan menguraikan mengenai bukti historis dan arkeologis yang menunjukkan keberadaan Islam di Gresik pada masa kemunduran Majapahit.

BAB IV ini akan membahas bagaimana pengaruh Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gresik pada masa transisi, khususnya dalam aspek sosial-budaya dan keagamaan.

BAB V ini berisi tentang kesimpulan dan saran, yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini merangkum temuan-temuan utama dari pembahasan sebelumnya dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema serupa.



UINSSC